

RESPON GURU PAI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL

(Studi Kasus Respon Guru PAI di SMP Negeri I Kota)

-1-

❖ Ahmad Ripai

ABSTRAK

Cirebon The research was aimed at describing and analyzing the concept of strategic planning implemented by State Islamic Higher College Cirebon including (1) State Islamic Higher College head's recognition and understanding of the strategic planning concept, (2) formation of State Islamic Higher College's strategic planning, (3) implementation of State Islamic Higher College's strategic planning, and (4) control and evaluation of State Islamic Higher College's strategic planning.

In this qualitative research with phenomenological approach, the researcher became the primary instrument. The data were collected through observation, interview, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display and data conclusion. Data validity was measured by stretching the time of the research, continuous observation, peer checking, sufficient reference, triangulation, and detailed explanation.

The result reveals that (1) the Head of State Islamic Higher College Cirebon recognizes and understands the strategic planning concept through the process of analysis of several educational planning literature, from the expert planners, government, higher education, and internal study in State Islamic Higher College Cirebon. (2) The strategic planning is made by a team formed by Head of State Islamic Higher College Cirebon. Its process begins with strategic direction containing basic outlines of educational development strategy further translated by State Islamic Higher College as executor of education whose formula are in the form of master plan of development. (3) The implementation of the strategic planning in State Islamic Higher College begins with the socialization of the vision, mission, goal, and objective to be reached from the higher level to the lower one, like study program and the units. (4) The control and evaluation done by the Head of State Islamic Higher College in monitoring the implementation of

the strategic planning is conducted continuously both in a monthly meeting, accidentally meeting and every year to plan the budget of each Faculty, Departement, and non structural unit in State Islamic Higher College.

Key Words: *STAIN Cirebon, Strategic Planning,*

A. DASAR PEMIKIRAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari sisi ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi maupun orientasi politik. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas yang melekat pada bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut di satu pihak sebagai suatu kekayaan yang tak ternilai harganya. Namun di pihak lain, keanekaragaman tersebut merupakan potensi yang dapat mendorong terjadinya konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, salah satu kepentingan mendasar sebagai suatu bangsa dan negara adalah terwujudnya persatuan dan kesatuan di mana keanekaragaman yang dimiliki di ikat oleh kesadaran bersama sebagai warga negara.

Pada masa lampau, kekuatan pengikat keanekaragaman dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan melalui politik sentralisasi yang berpusat pada kekuasaan pemerintah yang otoritarian. Pada era reformasi dengan politik desentralisasi kekuasaan atau Otonomi Daerah, kekuatan pengikat otoritarian tersebut dikonstruksi ulang dan meniscayakan penggantian dengan suatu pengikat baru yang relevan. Multikulturalisme sebagai suatu alternatif adalah wahana untuk menghindari disintegrasi bangsa, sekaligus sebagai sarana memelihara persatuan dan kesatuan integrasi nasional, masa kini dan di masa yang akan datang.

Salah satu wacana untuk mengembangkan konsep multikulturalisme adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan agama di sekolah. Namun sangat disayangkan, sebagaimana banyak kritik bahwa pendidikan agama di Indonesia selama ini kecenderungannya masih bersifat normatif dan doktrinal. Hal itu dapat dilihat dari kurikulum sampai pada perumusan tujuan. Isi maupun materi pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat

dalam kurikulum kebanyakan bersifat “*melangit*” yang cenderung teosentris, abstrak dan mengabaikan realitas. Begitu juga dalam perumusan tujuan pembelajaran dan metodologi pengajaran cenderung indoktrinatif. Akibat dari itu, pendidikan agama hanya akan membentuk siswa berpikir eksklusif dan kurang menghargai kemajemukan.

Dalam Islam sebenarnya sudah dijelaskan tentang penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik itu warna kulit (ras, suku, dan sebagainya) maupun bahasa. Seperti yang termuat dalam aural Ar-Rum yang artinya “*dan diantara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.*” (QS. Ar-Rum: 23)

Lebih Lanjut dalam surat Al-Mumtahanah bahwa manusia dianjurkan untuk berbuat baik dan adil kepada semua manusia walaupun berbeda agama. “*Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.*” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Ayat tersebut di atas, Islam sangat menghargai adanya perbedaan, karena memang perbedaan adalah suatu keniscayaan. Dan Allah memberi nafas dan penghidupan pada perbedaan itu sendiri.

Walaupun sudah jelas pentingnya berbuat baik kepada semua orang dengan ragam perbedaan, namun belum mendapat perhatian yang serius. Dalam kurikulum PAI pendidikan yang berwawasan multikultural belum terakomodasi. Materi PAI di sekolah terkesan lebih banyak mengarah pada semangat misionaris dan dakwah yang menegaskan *truth claim*. Di samping itu, pendidikan agama yang telah berlangsung selama ini berasumsi bahwa dengan mengenalkan nilai-nilai kepada siswa, maka secara otomatis akan mengantarkan siswa pada pengamalan. Pada hal kenyataan di lapangan tidaklah selalu demikian. Seperti, nilai kognitif PAI tinggi tapi perilaku sehari-hari siswa tidak di landasi oleh nilai-nilai agama yang telah diperoleh di sekolah.

Dari paparan di atas, tidaklah berlebihan bahwa pendidikan agama yang telah berlangsung selama ini diasumsikan “*belum memberikan*” kontribusi yang signifikan bagi terciptanya persaudaraan yang sejati. Pada hal sangat dimungkinkan dengan pendidikan agama yang berwawasan multikultural yang menghargai adanya keanekaragaman dapat mengembangkan sikap dan tindakan siswa yang dimotivasi oleh semangat kebaikan kolektif.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, pendidikan agama bisa memberikan kontribusi yang positif dengan memberikan materi pendidikan yang bernuansa multikulturalisme, yaitu materi yang memberikan landasan tentang bagaimana seorang Individu hidup yang humanis, demokratis dan pluralis.

Dari berbagai unsur pendidikan agama di sekolah yang sangat berperan adalah guru. Oleh karena itu, menuntut mereka untuk ikut melaksanakan pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural berdasarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an tidaklah berlebihan.

Dari pemikiran tersebut di atas, maka salah satu rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pemahaman guru tentang multikulturalisme?, bagaimana pemahaman guru terhadap PAI yang Berwawasan Multikultural? dan apa saja hambatan guru dalam mengembangkan pendidikan agama yang berwawasan multicultural?. permasalahan tersebut perlu untuk segera dikaji melalui penelitian terutama tentang upaya guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

Dari rumusan masalah penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian meliputi: 1) Bagaimana pemahaman guru tentang konsep multikultural, 2) Bagaimana upaya guru dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, dan 3) Apa hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural.

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pemahaman guru tentang konsep multikultural, 2) Upaya guru dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural, dan 3) Kendala/bantuan yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural.

B. PENGERTIAN MULTIKULTURAL

Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keragaman itu. Lebih dalam lagi bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak-hak masing-masing kebudayaan suatu bangsa (Tim Antropologi UI, 2007: 3).

Sementara istilah multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary istilah "*multiculturalism*" merupakan deviasi dari kata "*multicultural*". Kamus ini menyilir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multikultural dan multilingual (<http://www.komunitasdemokrasi.or.id/comments.php>, 23 Nopember 2007, hal.2).

Dalam konteks masyarakat yang memiliki keanekaragaman yang rawan dengan konflik dan disintegrasi bangsa, konsep multikulturalisme dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk menghadapi kerumitan baru yang terjadi, untuk tetap memelihara kesatuan dan integrasi nasional di masa kini dan masa yang akan datang.

Salah satu wacana penting mengenai multikulturalisme adalah pendidikan multikultural sebagai strategi jangka panjang. Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. (<http://www.komunitasdemokrasi.or.id/comments.php>, 23 Nopember 2007, hal. 2).

Hal ini sejalan dengan pendapat *Paulo Freire*, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya menggunakan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam konteks lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hillard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti: gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. (<http://www.komunitasdemokrasi.or.id/eommcnts.php>., 23 Nopember 2007, hal. 2).

Menurut *Baidhawy*, terdapat dua istilah yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multi-etnik dan pendidikan multikultural. Pendidikan multi-etnik sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistemik dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara istilah pendidikan multikultural memperluas payung pendidikan multi-etnik sehingga memasukkan isu-isu lain, seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.

Pendidikan multikultural dimaksudkan sebagai suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalitas etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif; yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan partisipasi sipil secara penuh dalam demokrasi multikultural dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi lintas fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perpektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat tentang kondisi kemanusiaan di dalam dan melintasi konterks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu (*Baidhawy*, 2002: 8).

Selanjutnya James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan,

yaitu:

1. *Content Integration*; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dalam teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu.
2. *The knowledge construction process*; membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. *An equity pedagogy*; menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
4. *Prejudice reduction*; mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Dalam aktivitas pendidikan, peserta didik merupakan sasaran (obyek), sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh karena itu, dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya
2. mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Karena merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksisme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.

C. PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan agama. Pendidikan agama di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusifis, mengajarkan sistem agamanya sendiri sebagai benar dan satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*). Pendidikan agama lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama (*teaching religion*) daripada mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*). Pendekatan yang pertama melibatkan pendekatan historis dan komparatif (perbandingan), sementara pendekatan terakhir melibatkan indoktrinasi dogmatik terhadap anak-anak/siswa. Pendekatan terakhir dalam prakteknya tidak mampu menyediakan sarana yang memadai untuk menentukan materi pelajaran agama mana yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak (Baidhawiy, 2005: 31).

Dalam pengembangan pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. pendidikan agama sangat membutuhkan lebih dari sekadar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan, dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotipe. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.

Pengembangan pendidikan agama yang berwawasan multikultural, masyarakat-guru, orang tua dan siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan

dan mengembangkan perspektif multikultural. Siswa dapat diajak bermain peran sebagai sebuah strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang kebudayaan dan kehidupan. Guru seyogyanya memahami tentang dunia siswa, guru harus menyadari latar belakang cultural siswa. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultural gurunya.

Perlu kiranya agar inovasi dan reformasi kurikulum dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan keterampilan (*sharing experience and skills*), termasuk dalam pendidikan agama. Dalam kerangka ini pendidikan agama perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa. Para guru hendaknya merefleksikan dan menghubungkannya dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Pendidikan agama akan lebih efektif ketika gagasan-gagasan baru berkaitan secara organik dengan pengetahuan terdahulu dan awal yang diajarkan lewat cara-cara yang familiar bagi siswa (Baidhawiy, 2003: 40).

Akhirnya, pendidikan multikultural yang didasarkan pada gagasan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan tidak akan pernah berseberangan dengan doktrin Islam. Dalam ajaran agama Islam sudah jelas, diperintahkan untuk tidak membeda-bedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. Dalam Islam juga, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

D. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan ditekankan pada wawancara dan observasi (pengamatan terlibat).

Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi tentang pemahaman guru terhadap konsep, bukan untuk menggali

informasi tentang pemahaman guru tentang kasus. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan berusaha menggali pemahaman tentang multikultural dan upaya pengembangan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Sementara pengamatan terlibat dilakukan:

1. Di dalam kelas, selama proses belajar mengajar pendidikan agama
2. Interaksi siswa dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
3. Interaksi siswa dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas
4. Interaksi guru dengan guru.

Sasaran penelitian adalah guru pendidikan agama Islam (GPAI) di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri I (SMPN I) Kota Cirebon, provinsi Jawa Barat yang masyarakatnya relatif multikultural.

Analisa data dimulai dari klasifikasi data sampai pada interpretasi data, sehingga ditemukan pola pendidikan agama yang berwawasan multikultural.

E. SMPN I KOTA CIREBON

SMP Negeri I Kota Cirebon merupakan sekolah unggulan di kota Cirebon provinsi Jawa Barat, terletak di jantung kota tepatnya di Jl. Siliwangi No., Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. SMP Negeri I Kota Cirebon merupakan salah satu sekolah yang di jadikan Rintisan Sekolah Bertaraf International (RSBI) di kota Cirebon.

Visi yang akan dicapai oleh SMPN I dalam proses pendidikan yang diselenggarakannya adalah “Membentuk siswa yang cerdas, terampil berlandaskan Iman dan Taqwa”, dengan indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kurikulum lokal
2. Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan
3. Unggul dalam peningkatan standar proses
4. Terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang

memadai

5. Unggul dalam *output* berdasarkan iptek dan imtaq
6. Terlaksananya manajemen kelembagaan yang efektif
7. Terpenuhinya standar pembiayaan
8. Terlaksananya standar penilaian yang autentik.

Dalam upaya tercapainya visi tersebut, maka misi yang dikembangkan adalah:

1. Melaksanakan pengembangan KBK dan kurikulum lokal
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan
3. Meningkatkan standar proses pembelajaran
4. Meningkatkan pengembangan fasilitas pendidikan
5. Meningkatkan standar kelulusan *output*
6. Meningkatkan mutu manajemen kelembagaan
7. Mengembangkan standar pembiayaan
8. Mengembangkan sistem penilaian model KBK.

Visi dan misi sekolah tersebut akan terwujud jika faktor pendukungnya memadai. Salah satu faktor pendukung atau unsur vital tersebut adalah sumber daya manusia (SDM), terutama guru di samping unsur lainnya, seperti kepala sekolah, siswa dan juga tenaga administrasi.

Guru yang dimiliki oleh SMPN I Kota Cirebon pada tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 55 orang, dengan latar belakang pendidikan semuanya adalah perguruan tinggi yang terdiri dari: sarjana utama (S2) 1 orang, sarjana (S1) 52 orang, dan diploma (D1, D2 dan D3) 2 orang. Dari jumlah guru tersebut mayoritas beragama Islam (50 orang), dan sisanya adalah beragama Kristen (5 orang).

Sementara siswa yang dimiliki oleh SMPN I Kota Cirebon pada tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 568 orang, yang terbagi menjadi 15 rombongan belajar (kelas), di mana salah satu rombongan belajar adalah kelas khusus yaitu program akselerasi (percepatan) pendidikan. Agama yang dipeluk oleh siswa cukup beragam, baik itu Islam, Katolik, Kristen Protestan maupun Budha.

Bagi siswa yang beragama Islam, sekolah memiliki guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pendais) sebanyak 2 orang.

Sementara untuk agama lainnya hanya ada 1 guru yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen Protestan. Untuk siswa yang beragama Katolik dan Budha, pihak sekolah mempersilahkan kepada siswanya untuk mengikuti kegiatan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh rumah ibadah masing-masing, yaitu gereja dan wihara terdekat.

Proses pendidikan agama Islam, guru tidak hanya memberikan materi di kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas yang dikenal dengan program PBS (Pembiasaan). Program ataupun kegiatan PBS terdiri dari: membaca dan hafalan Al-Qur'an, ilmu tajwid, budi pekerti, jamaah sholat fardhu, sholat sunat, zikir dan doa serta praktek sholat jenazah. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap hari dengan cara bergantian, mulai dari kelas I sampai kelas III. Selain materi kegiatan tersebut juga diadakan kegiatan yang bernuansa iman dan taqwa (imtaq), seperti membaca surat Yasin, tausiah dan kegiatan kerohanian Islam lainnya (seperti: peringatan hari-hari besar Islam).

F. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Guru Tentang Konsep Multikultural

Ketika Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ditanyakan tentang konsep multikultural, sebagian besar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan multikultural adalah adanya keragaman, baik dari segi agama, budaya, suku, dan lain-lain. Menurut mereka, yang lebih ditekankan dan perlu mendapat perhatian khusus adalah adanya perbedaan agama, karena kecurigaan ataupun kesalahpahaman yang sering terjadi di masyarakat lebih banyak karena faktor agama. Sementara perbedaan suku ataupun budaya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa tidak terlalu banyak menuai konflik ataupun menyimpulkan kesalahpahaman.

Pendapat para guru tersebut didasari pada realitas dan maraknya konflik ataupun kerusakan yang terjadi di belahan bumi pertiwi Indonesia lebih banyak karena perbedaan agama. Sebagai contoh, kerusuhan di Ambon dan Poso yang menelan banyak korban jiwa, terutama dari pihak Islam.

Keragaman merupakan peluang untuk membangun masyarakat yang harmonis, kerjasama dan saling percaya. Namun secara jujur

mereka mengatakan, bahwa diantara sebagian para guru merasa gerah dan sedikit ada rasa kekhawatiran dengan pihak non Muslim. Walaupun pihak non Muslim jumlahnya relatif sedikit, tetapi yang dikhawatirkan adalah misi terselubung yang bisa membahayakan akidah murid-murid yang jiwanya masih labil, dan masih gampang dipengaruhi.

Pemahaman guru terhadap konsep multikultural terutama dalam menghargai keragaman (agama) dapat dicontohkan dalam tindakan ketika pembelajaran PAI di kelas, yaitu dengan mempersilahkan siswa non Muslim untuk keluar ruangan kelas, namun bagi siswa yang berkeinginan tetap untuk tetap duduk di kelas guru pun tidak keberatan, asal jangan mengganggu ketertiban kelas. Para guru agama (Islam) berpendapat, bahwa dengan tidak adanya siswa non Muslim I kelas akan memberikan keleluasaan dalam menyampaikan materi. Karena dikhawatirkan, dengan konsep ketuhanan yang berbeda akan menyinggung perasaan mereka. Oleh karena itu, ketika dalam pembelajaran agama terdapat siswa non Muslim, guru akan sangat berhati-hati dalam mengemukakan/memberikan pelajaran.

Dari hasil penelitian tersebut, nampak bahwa pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme sebagian besar sudah memahami. Dan memang mereka (semua guru PAI) telah mencoba menerapkannya dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, masih ada rasa sedikit curiga atau pandangan yang subyektif tentang gerakan misionaris agama lain (Nasrani).

2. Proses Pembelajaran di dalam Kelas

Untuk lebih mendalami pemahaman guru tentang multikulturalisme, dilakukan pengamatan proses pembelajaran PAI di dalam kelas. Pengamatan dilakukan pada tanggal 8.. Desember 2010 di kelas IX jam ke 6.

Keadaan kelas sebagaimana kelas pada umumnya. Di dinding bagian depan tepatnya di atas papan tulis terdapat tulisan Pancasila dan gambar burung garuda, samping kanan terdapat gambar presiden dan sebelah kirinya terdapat gambar wakil presiden. Papan tulis sendiri ada 2 (dua), satu dengan menggunakan kapur dan satunya lagi dengan spidol. Di pojok kanan ada satu buah almari, di sampingnya meja kursi guru. Penataan meja kursi siswa terdiri dari 4 (empat) kelompok, tiap kelompok terdiri dari 2 baris

ke belakang dan setiap deret baris 2 siswa. Secara keseluruhan terdapat 8 baris ke belakang.

Guru dalam mengajarkan lebih banyak menggunakan metode ceramah, namun demikian seringkali juga diselingi dengan tanya jawab ataupun dialog dengan para siswa. Berikut ini secara singkat hasil pengamatannya.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu Bapak A memasuki ruangan kelas dan mempersilahkan kepada peneliti untuk mengambil tempat duduk pada deretan kursi paling belakang. Tentu saja kehadiran peneliti mengundang perhatian para siswa. Melihat hal itu, spontan guru menjelaskan, bahwa tamu ini yang duduk di belakang adalah peneliti dari pusat (Jakarta) bertujuan untuk meninjau tentang proses pembelajaran PAI.

Guru kembali meminta untuk tenang kepada para siswa, kemudian dilanjutkan menanyakan kepada siswa yang beragama non Islam, apakah mau mengikuti pelajaran di dalam kelas atau keluar. Ternyata siswa tersebut berkeinginan untuk tetap duduk di dalam kelas mengikuti pelajaran PAI, guru pun mempersilahkan.

Materi pelajaran adalah surat Al-Insyirah dan Al-Qari'ah. Guru memulai dengan salam, dilanjutkan menanyakan pelajaran sebelumnya. Setelah itu menanyakan tentang kandungan surat Al-Qari'ah. Untuk menguji kemampuan hafalan siswa tentang surat Al-Qari'ah yang sudah dilakukan pada waktu kegiatan PBS di mushola pada hari sebelumnya, guru meminta kelompok siswa untuk melafalkannya, kelompok yang lain menyimak.

Pembelajaran dilanjutkan dengan materi surat Al-Insyirah, di mana semua siswa diminta membaca surat tersebut bersama-sama, kemudian bergantian antar baris (baris depan, tengah dan belakang). Selesai membaca, guru menanyakan salah satu hukum bacaan (tajwid), seperti hukum *Idzhar* (jelas), murid menjawab (sebagian benar dan sebagian salah). Setelah itu guru baru menjelaskan tentang hukum bacaan yang ada dalam surat Al-Insyirah.

Pada saat proses pembelajaran, siswa non Muslim berubah-ubah. Kadang-kadang ikut memperhatikan, membaca buku ataupun bergerak-gerak dengan membuka-buka tas dan buku.

Pelajaran dilanjutkan kembali pada materi surat Al-Qari'ah, yaitu tentang tajwid. Hukum bacaan yang dicontohkan adalah

ikhfa' (*manfus, man tsakulatsi*), hukum 'lam' (*'isyatir radhiyah*) dan *idzhar* (*man khaffat*). Ketika guru menjelaskan hukum bacaan dan contohnya, ada seorang siswa yang kritis, dengan mempertanyakan bacaan guru yang keliru. Ternyata guru sangat menghargai keberanian dan kepintaran si murid tadi dan memujinya.

Sepanjang proses pembelajaran, guru berjalan di setiap barisan dari depan ke belakang dan memperhatikan beberapa siswa. Ternyata kedatangan ada siswa yang kebetulan duduk dengan siswa non Muslim kelihatan kurang serius. Untuk itu guru langsung menyuruhnya membaca dan menanyakan materi yang diajarkan, ternyata siswa tersebut belum lancar bacaannya. Maka guru menganjurkan untuk belajar lebih serius.

Dalam pembelajaran itu juga diselingi dengan himbuan ataupun anjuran kepada para siswa putri untuk memakai jilbab. Kebetulan siswa yang hadir hanya 5 orang yang memakai jilbab, dan 3 siswa laki-laki pakai peci.

Untuk lebih meyakinkan kembali tentang hafalan surat Al-Qari'ah guru memanggil 2 siswa putri maju ke depan untuk melafalkannya. Satu siswa hafal, dan yang satunya belum hafal. Dua orang siswa dipanggil lagi maju ke depan untuk melafalkan kembali, ternyata hasilnya sama, di mana satunya hafal dan satunya lagi tidak hafal. Oleh karena itu, guru mengharapkan kepada semua siswa terutama kepada siswa yang belum hafal untuk belajar lebih giat lagi. Tepat jam 12.00 terdengar bel berbunyi pertanda pelajaran sudah berakhir, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca bersama-sama *hamdalah* dan mengucapkan salam. Tidak lupa mengingatkan kepada siswa untuk langsung ke mushola guna melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Buku yang dijadikan sumber belajar guru PAI adalah : 1) Ayo belajar Agama Islam (untuk kelas VII - IX), Penerbit : Erlangga; 2) Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII - IX, Penerbit : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama; 3) Kurikulum Berbasis Kompetensi, Tim Abdi Guru; dan 4) Pendamping Siswa Canggih : Buku Ajar Latihan Soal Dilengkapi Latihan Uji Kompetensi, Penerbit : CV. Gema Nusa.

3. Upaya Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Pada guru dalam mengembangkan pendidikan agama (Islam) yang berwawasan multikultural selalu berpegang pada ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah : 256) yang artinya : *"Tidak ada paksaan dalam agama."*

Penafsiran mereka terhadap ayat tersebut, bahwa siapa saja (siswa) yang sudah mempunyai/memeluk agama tertentu tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. Sebab telah secara jelas dan nyata antara kebenaran dan kesesatan. Orang boleh mempergunakan akalinya buat menimbang dan memilih kebenaran, dan orangpun mempunyai pikiran waras untuk menjauhi kesesatan. Yang mereka tekankan adalah diantara sesama umat haruslah bergaul saling menghargai dan tolong menolong.

Beberapa himbauan ataupun ajaran yang disampaikan oleh guru (PAI) terhadap siswa-siswanya dapat dijelaskan di bawah ini.

Kenyataan menunjukkan, bahwa anak-anak di sekolah sudah mempunyai sesuatu pegangan yang telah diperoleh sebelumnya. Sebagai guru, harus yakin bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah dibawa dan dibentuk pada awal proses pendidikan sebelumnya, baik di keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Keragaman latar belakang tersebut harus mendapat perhatian khusus dari sekolah. Oleh karena itu, guru selalu menekankan kepada para siswa untuk mengembangkan sikap-sikap sebagai berikut :

- a. Sikap toleransi antar sesama siswa walaupun berlainan agamanya. Sikap toleransi tersebut dapat diwujudkan dengan adanya sikap empati dan simpati sebagai salah satu syarat untuk menghargai adanya keragaman (dhi, agama). Toleransi merupakan syarat mendasar untuk hidup berdampingan dengan sesama manusia walaupun berbeda agama, karena dengan sikap toleransi berarti memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjadi dirinya sendiri, menghargai orang lain. Disamping itu, sesama manusia (siswa) tidak boleh saling mempengaruhi agar mengikuti idenya (agamanya).
- b. Saling kerjasama, kesetaraan dan partisipasi; dengan adanya kerja sama dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan

tertentu akan memberikan ruang kebebasan bagi setiap orang (siswa) untuk mengembangkan diri, dan melaksanakan praktek ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya. Dengan adanya saling kerjasama akan tumbuh sikap kedewasaan emosi anak, terutama dalam hal relasi antar sesama umat. Kerjasama tersebut dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan terutama yang diselenggarakan oleh pihak yang beragama Islam, seperti dalam peringatan hari-hari besar Islam. Para siswa non Muslim dengan sukarela membantu siswa Muslim, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan, seperti membantu membuat dekorasi dan menata ruangan.

- c. Mengembangkan sikap saling percaya antar sesama. Bila setiap orang berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka akan tumbuh saling percaya satu dengan yang lainnya.
- d. Membina dan memupuk saling pengertian. Kesadaran saling memahami bahwa nilai-nilai antar sesama dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi, sehingga tumbuh dan berkembang pergaulan yang harmonis walaupun berbeda keyakinan ataupun agama. Guru agama (PAI) bertanggung jawab membangun landasan etis sikap saling pengertian dan memahami antar sesama umat beragama, sebagai sikap dan kepedulian bersama.
- e. Menghargai dan menjunjung sikap saling menghargai. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung oleh agama. Dengan saling menghargai antar penganut agama akan tercipta kedamaian dan ketenangan. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan kekerasan. Saling menghargai akan memupuk sikap saling berbagi di antara sesama individu dan kelompok.
- f. Introspeksi diri, terbuka dalam berpikir dan jangan berpikiran sempit. Dengan adanya perbedaan agama dan kebudayaan yang beragam, siswa akan memberikan pengaruh pada proses pendewasaan. Dengan demikian, siswa terbuka untuk memikirkan kembali tentang dirinya, orang lain dan sekitarnya.

- g. Membiasakan sikap saling memaafkan, merupakan sikap ataupun tindakan yang harus ditegakkan dalam menangani konflik. Karena dalam agama memang diajarkan untuk saling memaafkan sesama manusia, baik antar intern agama maupun antar umat beragama.

4. Interaksi Antara Penganut Agama di Sekolah

Hubungan antar manusia yang berbeda agama memang sulit ditebak dan tidak selalu berjalan mulus. Masing-masing guru agama akan selalu mengajarkan dan meyakinkan kepada siswanya bahwa agama merekalah yang benar, sehingga bukan tidak mungkin masalah keyaninan benar-salah ini akan memicu ketegangan tersembunyi di antara siswa ataupun guru yang berbeda agama.

Salah satu contoh, **Ibu Riani** (samaran) yang beragama Kristen. Beliau mengatakan bahwa hubungan dengan sesama guru yang berbeda agama terutama guru PAI merasa baik-baik saja, tidak merasa dibeda-bedakan. Mereka biasa saling bercanda, makan dan pulang bersama. Begitu juga yang diutarakan guru lain (Islam), merasa baik-baik saja dan tidak ada masalah. Meskipun sebenarnya ada yang "ditutup-tutupi". Hal itu diperlihatkan dengan sikap penolakan secara tidak langsung. Ketika guru yang beragama Kristen membawa makanan, para guru yang beragama Islam seolah-olah menerima pada hal sebenarnya menolak, yaitu dengan memasukkan makanan tersebut ke dalam tas kemudian di bawah pulang. Nanti di jalan dikasihkan pada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Hubungan antara guru dan siswa kelihatan cukup baik. Hal ini dalam kegiatan proses belajar di dalam kelas. Guru tidak pernah membeda-bedakan, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan, baik yang beragama Islam maupun yang bukan Islam. Di luar kelas pun hubungan antar guru dan murid juga cukup baik, tidak hanya sekedar antar pengajar dan yang diajar, tetapi lebih daripada itu layaknya hubungan antara orang tua dengan anak. Kadang guru menegur siswanya yang kebetulan ketahuan berbuat salah, seperti menggunjing temannya. Dalam hubungan antara guru dan murid, posisi guru adalah orang yang dituakan, karena itu harus dihormati. Maka tidak heran bila seorang siswa akan membungkukkan badannya bila lewat di depan guru dan juga mencium tangan gurunya.

Hubungan antar siswa pada umumnya baik dan nampaknya hubungan antar etnik, agama dan golongan sosial cukup harmonis. Antar siswa pergaulannya cukup baik dan tidak menunjukkan adanya kelompok-kelompok yang eksklusif. Mereka sering berkumpul di kantin, di depan kelas, aula, mushola, lapangan olahraga/upacara dan juga di perpustakaan.

5. Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran PAI Yang Berwawasan Multikultural

Sejujurnya, guru yang beragama Islam, terutama guru PAI menginginkan bahwa guru yang mengajar di sekolah tersebut sebaiknya semuanya yang beragama Islam. Kekhawatiran akan adanya misi yang tidak diketahui (terselubung) dari pihak lain (terutama Nasrani) masih sering menghantui pemikiran para guru. Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan, karena selama ini termasuk di Pekanbaru masih sering terjadi ajakan dari pihak misionaris untuk mengikuti agamanya dengan cara tidak langsung. Misalnya, pada awalnya memberi bantuan sembako bagi rakyat miskin, lama kelamaan akhirnya mereka disuruh untuk pindah agama.

Namun demikian, mereka tetap menghargai mereka (non muslim), karena kenyataannya memang harus menghadapi berbagai kelompok yang berbeda keyakinan. Sementara untuk hubungan antar suku maupun kulit mereka tidak memperlmasalahkannya.

Untuk menghadapi adanya pengaruh dari pihak non Muslim, maka dibuatlah program pengefektifan pembelajaran PAI. Pembelajaran agama tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar ruangan kelas, yang dikenal dengan kegiatan pembiasaan (PBS). Kegiatan PBS dimaksudkan agar siswa memperoleh pengetahuan agama yang integral dan komprehensif. Macam-macam kegiatan meliputi sholat fardhu berjamaah, sholat sunat dhuhâ secara bergantian, membaca dan hafalan Al-Qur'an, ilmu tajwid, budi pekerti, sholat sunat, zikir dan doa serta praktek sholat jenazah. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari dengan cara bergiliran, mulai dari kelas I sampai kelas III. Selain materi kegiatan tersebut juga diadakan kegiatan yang bernuansa ilam dan taqwa (imtaq), seperti : membaca surat Yasin, ceramah dan kegiatan kerohanian Islam lainnya (seperti : peringatan hari-hari besar Islam).

Nampaknya, guru PAI dalam proses pembelajaran dengan memasukkan ide-ide multikulturalisme (terutama dengan menghargai adanya keragaman termasuk perbedaan agama) tidak menghadapi kendala yang berarti. Kendalanya justru berasal dari dalam diri sendiri (guru), yaitu perasaan curiga (*su'uzhan*) terhadap pihak Non Muslim, tentang adanya misi terselubung jangka panjang.

6. Analisis

Kebijakan pluralis yang selama ini dianut oleh pemerintah belum dapat menumbuhkan rasa kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi. Berbagai unsur dan kelompok masyarakat yang selama ini bersinergi, seiring dengan perubahan zaman perekat tersebut kian melemah. Tidak mengherankan, jika banyak pihak yang menyatakan bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia mulai luntur. Memudarnya rasa nasionalisme juga diperparah lagi dengan adanya berbagai konflik horisontal yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, baik itu etnis maupun agama. Dan yang sangat disayangkan adalah konflik/kekerasan yang terjadi lebih sering karena faktor beda agama.

Mengatasi berbagai konflik ataupun kekerasan yang membuat lemahnya rasa nasionalisme tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Kongkretnya adalah melalui pendidikan yang berwawasan multikultural, sebagai suatu strategi besar.

Mengapa harus pendidikan? Selama ini, realitas menunjukkan adanya kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural. Disamping itu, *civic education* belum mampu menumbuhkan nilai-nilai toleransi seperti apa yang diharapkan, *mutual respect*-keterbukaan dalam keragaman. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi pilar utama pengembangan penghargaan atas keragaman (sesuai yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an) belum memberikan peran yang semestinya. Pendidikan agama selama ini baik di sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif – mengajarkan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar (*salvation and truth claim*), sekaligus merendahkan agama lain. Pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah bagaimana mengajarkan agama (*teaching religion*), bukan pendekatan bagaimana agama mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*).

Kembali pada pertanyaan di atas, mengapa harus pendidikan? Karena sekolah sebagai *epitome* (skala kecil) dari masyarakat mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Unsur sekolah, baik itu guru, bagian administrasi serta pembuatan kebijakan (*policy maker*) membawa pengalaman dan perspektif kultural yang berbeda, dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Demikian pula siswa, berasal dari berbagai latar belakang agama, etnik dan kebudayaan tak terelakkan. Berbagai ragam perbedaan tersebut bertemu dalam sekolah maupun di dalam ruang kelas yang pluralistik, serta dapat menimbulkan konflik.

Oleh karena itu, merupakan keniscayaan perlunya pengembangan pendidikan yang berwawasan multikultural. Salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan multikultural adalah melalui pendidikan agama Islam (PAI). Namun demikian, mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural melalui PAI tentunya akan mengalami kendala, diantaranya :

1. Akibat adanya tarik ulur kepentingan yaitu keunggulan dan keterjangkauan – penyeragaman. Para siswa tersegregasi dalam sekolah sesuai latar belakang sosial ekonomi dan agama. Tiap hari siswa bergaul dan berinteraksi hanya dengan teman-teman segolongan, bahkan yang seagama pun sering membuat kelompok-kelompok sendiri. Apabila interaksi di luar sekolah juga demikian, pengalaman siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi amat langka.
2. Kurikulum dari berbagai macam buku yang digunakan dalam pembelajaran PAI belum menunjukkan keseimbangan dan biasa hal jelas dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari beberapa jenis, suku dan etnik (QS. Ar-Rum : 22), dan anjuran bersikap adil terhadap sesama makhluk Allah. Jika siswa hanya disodori bahan-bahan pelajaran yang mengandung bias (kelas, jender, etnis, agama dan suku), maka siswa akan tumbuh menjadi manusia dengan praduga dan prasangka negatif terhadap orang lain yang berbeda.
3. Tenaga pendidik (guru); kelayakan dan kompetensi guru umumnya masih di bawah standar, apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme. Guru biasanya cenderung mendefinisikan kelompok-kelompok di luar kelompoknya

disebut sebagai "orang lain". Mereka kurang memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bagaimana menghargai orang lain, termasuk yang berbeda agama. Di samping itu, kurangnya kemauan guru dalam penggunaan metode yang bervariasi serta pengembangan strategi yang secara aktif dan reguler melibatkan berbagai pihak termasuk siswa sendiri.

Untuk mengatasi berbagai kemungkinan hambatan tersebut, maka perlu sebuah pembaharuan pendidikan agama yang berwawasan multikultural. Sebab, pengembangan pendidikan agama yang berwawasan multikultural memiliki karakteristik yang khas (Baidhway, 2005 : 14) yaitu menanamkan pilar keempat kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama antar (*how to live and work together with others*); menyemangati relasi antara manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan (*modest and equal*), saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*) dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama (*respect to similarities, differences, and uniqueness*), menyuguhkan suatu jejalin kelindan relasi dan interpendensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka (*open mind*); suatu kreasi untuk menemukan jalan terbaik dan mengatasi konflik (*conflict resolution*) antar agama dan menciptakan perdamaian (*reconciliation*) melalui sarana pengampunan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Baidhawi, Zakiyudin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Erlangga, Jakarta, 2003.

Banks, James A, *An-Introduction Multicultural Education*, Two Edition, Allyn and Bacon, Boston, 1999.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007.

Tilaar, H.A.R, *Multikultural : Tantangan-tantangan Global dalam Transformasi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2004.

Tim Antropologi Univ. Indonesia, *Gagasan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta, 2007

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2003.

Yin, Robert K., *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997

[http://www.komunitasdemokrasi .or.id/comments.php,23](http://www.komunitasdemokrasi.or.id/comments.php,23)
Nopember2007, hal.2